

Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Amoral Remaja

Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Kediri Lombok Barat

Zulkarnain

zulkarnain@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

Fardi Larasandi

fardilarasandi@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moralitas remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh permisif orang tua dengan amoral remaja kelas IX SMP Negeri 1 Kediri tahun ajaran 2019/2020 serta apa dampak dari pola asuh permisif terhadap remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Teknik pengumpul data yakni menggunakan observasi, wawancara dan angket. Data diperoleh dengan menggunakan skala likert dalam bentuk kuesioner. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Uji validitas alat ukur menggunakan validitas isi melalui *professional judgement* dan validitas konstrak menggunakan teknik korelasi *Product Moment* serta uji reliabilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach*. Untuk kuesioner skala pola asuh permisif orang tua diperoleh hasil uji validitas itemnya antara 0,303-0,898. Sedangkan pada skala amoral remaja diperoleh hasil uji validitas itemnya antara 0,344-0,899. Berdasarkan uji validitas pada skala pola asuh permisif orang tua diperoleh item yang valid berjumlah 36 item dan item yang tidak valid berjumlah 4 item, sedangkan pada skala amoral remaja diperoleh item yang valid berjumlah 38 item dan item yang tidak valid berjumlah 2 item. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai $r = 0,914$ dengan nilai $p = 0,000$ karena nilai p lebih kecil dari 0,05 maka ini signifikan, yang berarti bahwa ada hubungan antara kedua variabel. Sedangkan analisis data selanjutnya menggunakan analisis regresi, dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai $r = 0,914$ dengan signifikansinya 0,000 sehingga hipotesis diterima. Perhitungan SPSS menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,835 yang mengandung pengertian bahwa ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kata kunci : *Pola asuh permisif, amoral remaja*

Pendahuluan

Pola asuh orang tua menjadi suatu hal yang sangat fundamental, seperti halnya seorang arsitek dengan desain bangunannya, sebelum membangun sebuah bangunan, ia harus membuat desainnya terlebih dahulu. Desain tersebut menjadi acuan dalam membangun suatu bangunan. Apabila desainnya bagus, maka bagus pula hasilnya, begitu juga dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Menurut Latifah pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²

Menurut Baumrind ada 3 jenis pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua yaitu *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis) dan *permissive* (permissif),³ namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada penerapan pola asuh permissif. Pola asuh permissif adalah sikap orang tua yang memberikan kebebasan anaknya untuk mengatur dirinya sendiri dalam bertindak atau mengambil suatu keputusan tanpa pengawasan yang cukup, tidak banyak membimbing dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Prevalensi anak dengan pola asuh permissif adalah tidak dewasa, kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh, bergantung pada orang dewasa, kurang tekun mengerjakan sekolah, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sehingga mendorongnya untuk meminta kebebasan lebih banyak dari orang tua.⁴

¹ Pertumbuhan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kuantitatif dan terjadi pada aspek fisik. Contoh: munculnya gigi baru, semakin bertambahnya jumlah gigi, semakin bertambahnya tinggi badan, dst. Sedangkan Perkembangan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kualitatif fungsional dan yang terjadi pada aspek fisik atau psikis. Contoh : munculnya kemampuan berdiri dan berjalan, semakin meningkatnya kemampuan berdiri dan berjalan, semakin meningkatnya kemampuan berpikir, berimajinasi, dst. Kuntjojo. *Perkembangan Peserta Didik*, Ebook, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010, diambil pada hari Kamis, 11 Juli 2019, h. 10.

² Qurrotu Ayun. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, ThufuLA, Vol. 5, No.1, (2017), h. 104.

³ Winanti Siwi Respati, dkk, Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Authoritative Dan Permissive, Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta, Vol. 4. No. 2. (2006). h. 129.

⁴ *Ibid*, h. 130.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua berhak memberikan nasehatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik serta membimbing anak ke arah yang lebih positif.⁵ Sebagaimana yang disampaikan oleh Jane B. Brooks bahwa orang tua merupakan individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian⁶. Berhasil atau tidaknya peran orang tua dalam mendidik anaknya terlihat ketika seorang anak atau remaja terjun dalam lingkungan masyarakat. Dari uraian tersebut kita mengetahui bahwa orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat urgen terhadap anak. Hal ini relevan dengan apa yang telah tercantum di dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁷

Pendidikan merupakan suatu hal yang sifatnya urgen dalam kehidupan. Kita tidak akan menikmati kemudahan-kemudahan seperti sekarang ini jika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berkembang. Menurut Soegarda Poerbakawaca dan Harahap pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁸ Urgensi pendidikan termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 32.

⁶ Jane B. Brooks, *The Process Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 10

⁷ QS. AT-Tahrim [66]: 6.

⁸ Ahmad Nawawi, *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*, INSANIA, Vol. 16, No. 2, (2011), h. 122.

Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Topik yang terus menerus menjadi perbincangan dari berbagai kalangan dan menjadi masalah yang cukup serius adalah mengenai remaja. Perilaku amoral remaja yang biasa terjadi secara general pada setiap kelas di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kediri adalah terlambat pelajaran, kabur dari sekolah, absen dari sekolah, berontak terhadap aturan sekolah, berbohong, merokok, memusuhi teman, membentuk gank.¹⁰ Masalah-masalah tersebut mengharuskan adanya suatu upaya pembinaan yang dilaksanakan secara intensif, terprogram dan terarah, agar potensi yang ada pada diri remaja dapat berkembang secara optimal.

Perilaku amoral terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak dan salah satu faktor eksternal tersebut yaitu lingkungan keluarga.¹¹ Keluarga itu sendiri merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.¹² Keluarga khususnya orang tua merupakan sumber pendidikan moral yang pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga inilah seorang anak sampai dewasa mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kelak. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga, dalam

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di download pada hari Kamis, 27 Juni 2019, pukul 17:15, di akses dari pendis.kemenag.go.id>dokumen.

¹⁰ Wawancara dengan Rohana (salah satu Guru BK Di SMP Negeri 1 Kediri), Rabu 21 Agustus 2019, pukul 20:00.

¹¹ Kartono dan Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 110.

¹² *Ibid*, h. 19.

berkomunikasi sebaiknya orang tua tidak mengancam ataupun menghakimi namun dengan perkataan yang mengasahi atau memotivasi agar anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakternya. Salah satu upaya dalam membantu membentuk karakter dan kepribadian anak yakni dengan pendampingan orang tua berbentuk pola asuh.¹³ Remaja sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya. Generasi yang siap atau tidak akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan rumah tangga sampai kepemimpinan bangsa dan negara. Generasi dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang, organisasi atau bangsa tertentu untuk memudahkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka.¹⁴

Oleh sebab itu, penelitian ini untuk menganalisis dua permasalahan dasar yaitu bagaimana relasi antara pola asuh permisif orang tua terhadap amoral remaja di SMP Negeri 1 Kediri serta bagaimana hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap amoral remaja SMP Negeri 1 Kediri?

Kerangka Konseptual

Menurut Jane B. Brooks pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.¹⁵ Sehingga pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta

¹³ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 3.

¹⁴ Muzakkir, *Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, (2015), h. 111.

¹⁵ Jane B. Brooks. *The Process Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 11.

berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.¹⁶

Menurut Moh. Shochib pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio-budaya, perilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.¹⁷

Menurut Baumrind pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yaitu suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak yang mencakup bagaimana orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses. Singkatnya pola asuh adalah manuver orang tua kepada anak yang merupakan respon spontanitas atau fragmen dari regulasi terorganisir dengan maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Edwards faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah¹⁹ :

¹⁶ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia. 2014), h. 5.

¹⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), h. 16.

¹⁸ Winanti Siwi Respati, dkk, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative*. Jurnal Psikologi Vol. 4 No. 2, (2006), h. 127-128.

¹⁹ Edward, D, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: PT. Mirzan Utama, 2006), h. 187.

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak; mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak; selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan juga banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

a. Pola Asuh Permisif

Menurut Moh. Shochib pola asuh permisif adalah pola asuh yang kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.²⁰

Menurut Elizabeth B. Hurlock pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing serta memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.²¹

Menurut Tridhonanto pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.²²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah sikap orang tua yang memberikan kebebasan anaknya untuk mengatur dirinya sendiri dalam bertindak atau mengambil suatu keputusan tanpa pengawasan yang cukup, tidak banyak membimbing dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

²⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.15.

²¹ Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir Dan Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), h. 102-103.

²² Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia. 2014), h. 14.

Menurut Tridhonanto pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.²³

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- 2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

b. amoral

Definisi amoral menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tidak bermoral; tidak berakhlak.²⁴ Dalam Ensiklopedia moral berarti yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia.²⁵ Dalam Ensiklopedia moral berarti yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia.²⁶

Moral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores*, (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa yunani sedangkan moral berasal dari

²³ *Ibid.*

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), h. 53.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), h. 53.

²⁶ Wikipedia. di akses pada hari Rabu, 26 Juni 2019, pukul 15:30 dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia>

bahasa latin.²⁷ Menurut Muhammad Alim moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan memengaruhi sikap terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.²⁸

Dengan kata lain amoral merupakan transfigurasi moralitas yang termanifestasi dalam perilaku menyimpang dimana J. Dwi Narwoko mengartikannya sebagai perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku.²⁹ Sedangkan Jokie M.S. Siahaan mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial dimana perilaku dan kondisi itu dipelajari.³⁰

Hasil dan Temuan Data

Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh angka koefisien reliabilitas. Secara teoritis, suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki konsistensi yang sempurna ketika besarnya koefisien korelasi tersebut semakin mendekati angka 1,00.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh koefisien reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* melalui SPSS 16.0 *for windows*. Berikut adalah besarnya r alpha pada masing-masing skala :

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Ke- 3, 2019), h. 27.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

²⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (editor), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet. ke- 3, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 98.

³⁰ Jokie M.S. Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 72.

a. Reliabilitas skala pola asuh permisif orang tua

Setelah melalui perhitungan reliabilitas skala maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,958. Angka r alpha ini menunjukkan bahwa alat ukur pola asuh permisif orang tua ini memiliki konsistensi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 berikut:

Tabel
Hasil uji reliabilitas pola asuh permisif
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	36

b. Reliabilitas skala amoral remaja

Setelah melalui perhitungan reliabilitas skala maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,977. Angka r alpha ini menunjukkan bahwa alat ukur pola asuh permisif orang tua ini memiliki konsistensi yang cukup tinggi pula. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 berikut:

Tabel 2
Hasil uji reliabilitas amoral remaja

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	38

1. Uji asumsi

Adapun pengujian terhadap asumsi yang mendasari sifat parameter penelitian ini yaitu:

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data variabel terikat memenuhi distribusi normal atau tidak.. Uji asumsi menggunakan perhitungan teknik-teknik *Statistic Nonparametric One Sampel Kolmogorov Smirnov Test*. Teknik tersebut dipilih karena dapat memberikan angka hasil pengujian normalitas, sehingga dapat diketahui batas suatu sebaran dinyatakan normal atau tidak normal. Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residul tidak berdistribusi normal.

Tabel
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola asuh permisif	Amoral remaja
N		21	21
Normal	Mean	77.62	80.52
Parameters ^a	Std. Deviation	19.582	26.561
Most Extreme	Absolute	.159	.135
Differences	Positive	.121	.135
	Negative	-.159	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.730	.620
Asymp. Sig. (2-tailed)		.660	.837
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel pola asuh permisif orang tua didapatkan nilai Kolmogrof-Simirnov $Z = 0,730$ dengan $p = 0,660$, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran skor skala pola asuh permisif tersebut mempunyai sebaran normal.

Untuk variabel amoral remaja didapatkan nilai Kolmogrof-Simirnov $Z = 0,620$ dengan $p = 0,837$, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran skor skala amoral remaja tersebut juga mempunyai sebaran normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pola asuh permisif orang tua dan variabel amoral remaja linier atau tidak dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *significant deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat

- 2) Jika nilai *significant deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel
Anova Table (hasil uji linieritas)

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Amoral remaja * Between Groups (Combined)	13226.571	16	826.661	3.746	.105
Pola asuh permissif Linearity	11781.094	1	11781.094	53.389	.002
Deviation from Linearity	1445.478	15	96.365	.437	.892
Within Groups	882.667	4	220.667		
Total	14109.238	20			

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,892 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pola asuh permissif orang tua dengan amoral remaja.

2. Uji hipotesis

a. Analisis korelasi

Setelah semua asumsi analisis variansi terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap penelitian. Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang digunakan sebagai barometer adalah nilai p, hipotesis penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan dilain pihak hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0,05$.

Tabel
Analisis Korelasi

Correlations

		Pola asuh permisif	Amoral remaja
Pola asuh permisif	Pearson Correlation	1	.914**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	21	21
Amoral remaja	Pearson Correlation	.914**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	21	21

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi pola asuh permisif orang tua didapatkan nilai $r = 0,914$ dengan nilai $p = 0,000$ karena nilai p lebih kecil dari $0,05$ maka signifikan berarti ada hubungan antara variabel pola asuh permisif orang tua dengan amoral remaja.

Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan amoral remaja SMP Negeri 1 Kediri tahun ajaran 2019/2020 terlihat positif, hal ini dapat dilihat dari nilai $r = 0,914$ berarti semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin positif perilaku amoral pada remaja dimana menurut Sugiyono interpretasi koefisien korelasi dengan interval korelasi $0,80-1,000$ adalah sangat kuat.

b. Analisis regresi

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 dimana untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang digunakan sebagai barometer adalah nilai p , hipotesis penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan dilain pihak hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0,05$.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel tersebut sebesar $r = 0,914$ dengan signifikansi 0,000 sehingga hipotesis diterima. Perhitungan SPSS menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,835 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh permisif orang tua) terhadap variabel terikat (amoral remaja) adalah sebesar 83,5% sedangkan 16,5% lainnya adalah pengaruh dari variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh permisif orang tua dengan amoral remaja sangat tinggi, dimana hal ini juga berarti bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik remaja.

Tabel
Besar sumbangan efektif variabel bebas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.835	.826	11.070

a. Predictors: (Constant), Pola asuh Permisif

Selain itu dari hasil uji F Test juga dapat diketahui bahwa dengan harga F sebesar 96,146 dan signifikannya 0,000 maka dapat disimpulkan model regresi yang didapatkan bisa digunakan untuk memprediksi variabel pola asuh permisif orang tua dengan persamaan garis sebagai berikut :

$$Y' = -15,680 + 1,239 X$$

Dimana :

X : Subyek dalam variabel *independent* (pola asuh permisif orang tua) yang diprediksikan.

Y : Subyek pada variabel *dependent* (amoral remaja)

Persamaan garis regresi diatas memiliki arti bahwa nilai pola asuh permisif orang tua bertambah satu maka akan menaikkan amoral remaja sebesar 1,239.

Tabel
Hasil uji F Test

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11781.094	1	11781.094	96.146	.000 ^a
Residual	2328.144	19	122.534		
Total	14109.238	20			

a. Predictors: (Constant), Pola asuh Permisif

b. Dependent Variable: amoral remaja

Tabel
Hasil Harga Konstan dan Koefisien Regresi
Pada Persamaan Garis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-15.680	10.104		-1.552	.137
Pola asuh Permisif	1.239	.126	.914	9.805	.000

a. Dependent Variable: amoral remaja

A. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Amoral Remaja Kelas IX SMP Negeri 1 Kediri Tahun Ajaran 2019/2020

Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang digunakan sebagai barometer adalah nilai p, dimana hipotesis penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan dilain pihak hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0,05$.

Dari hasil analisis korelasi dengan menggunakan uji korelasi *product moment* pada skala pola asuh permisif orang tua dan amoral remaja didapatkan nilai $r = 0,914$ dengan nilai $p = 0,000$, karena nilai p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian dinyatakan signifikan dimana hal tersebut mengindikasikan

bahwa ada hubungan antara variabel independen/variabel bebas (pola asuh permisif orang tua) dengan variabel dependen/terikat (amoral remaja).

Hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan moralitas remaja tidak ubahnya dengan seorang arsitek dan desain bangunannya, dimana sebelum membangun sebuah bangunan, ia harus membuat desainnya terlebih dahulu. Desain tersebut menjadi acuan dalam membangun suatu bangunan, bilamana desain tersebut bagus, maka bagus pula hasilnya, begitu juga dengan moralitas anak.

Hal tersebut inheren dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad bahwa belajar adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan dengan berinteraksi dengan pengalaman nyata, sehingga menjadikan seseorang dapat menciptakan pemahaman baru dan penambahan pengetahuan dari informasi dan pengalaman yang diperoleh.³¹ Ini berarti bahwa ketika orang tua mengimplementasikan pola asuh permisif maka remaja/anak mereka akan mengkonstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dari selain orang tua mereka, tentu hal ini cukup berbahaya bagi anak remaja jika mereka berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya suatu batasan atau mengakses media sosial/internet tanpa filter, karena remaja dikenal dengan sikap, perasaan dan emosi yang tidak stabil serta mudah dipengaruhi, sehingga ketika mereka bertindak dan mengambil suatu keputusan hanya atas dasar kepentingan/keinginan semata tanpa pertimbangan yang berlandaskan pada nilai-nilai atau norma-norma sosial yang berlaku, baik itu bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah.

Orang tua sebagai individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing anaknya sejak lahir tentu saja mempunyai peran yang sangat urgen dalam pembentukan moralitas pribadi anak, hal ini relevan dengan apa yang ditegaskan oleh Rasulullah Saw berikut:

³¹ Ahmad dan Ahmad Sehabuddin, *Komparasi Prestasi Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gender*, Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika, p-ISSN 2597-7512 | e-ISSN 2614-1175 Vol. 1 No. 1, (2017), h. 15-21.

Artinya : *Dari Abu Hurairoh sesungguhnya dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairoh berkata: “jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah Swt: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.” (QS. Al-Rum: 30).*³²

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh John Locke dalam teori empirisme atau disebut juga dengan teori *tabula rasa* dari bahasa latin yang artinya kertas kosong, dimana John Locke meyakini bahwa seorang manusia lahir tanpa sifat genetik (sifat bawaan dari orang tua), sumber pengetahuan didapat dari pengalaman dan persepsi alat indra terhadap dunia di luar dirinya. Faktor lingkungan yang salah satunya adalah keluarga yaitu orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang tidak hanya menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan saja tetapi juga membentuk moralitas mereka.

B. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Remaja Kelas IX SMP Negeri 1 Kediri Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program komputer SPSS 16.0 dimana untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang digunakan sebagai barometer adalah nilai p, hipotesis penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan dilain pihak hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0,05$.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel tersebut sebesar $r = 0,914$ dengan signifikansi 0,000 sehingga hipotesis diterima. Perhitungan SPSS menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,835 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh permisif

³² Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, Terjemahan Fathoni Muhammad dan Futuhul Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), h. 885.

orang tua) terhadap variabel terikat (amoral remaja) adalah sebesar 83,5% sedangkan 16,5% lainnya adalah pengaruh dari variabel lain. Selain itu dari hasil uji F Test yang berfungsi untuk melihat pengaruh variabel secara bersamaan diketahui bahwa harga F sebesar 96,146. Hal ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh pola asuh permisif orang tua dengan amoral remaja yang sangat tinggi, dimana hal ini juga berarti bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik remaja.

Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memberikan pengasuhan yang fleksibel dan sesuai untuk anak remajanya disertai dengan kontrol yang cukup sehingga dalam suatu keluarga tercipta hubungan yang harmonis antara anak remaja dengan orang tua yang akan berdampak positif terhadap kognitif, afektif maupun psikomotorik mereka. Hal ini inheren dengan apa yang telah tercantum di dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³³

Munculnya perilaku amoral dikalangan remaja tidak hanya terlepas dari pengaruh pola asuh orang tua saja akan tetapi terdapat pengaruh lain perilaku amoral dipengaruhi juga oleh sikap mental yang tidak sehat, ketidakharmonisan dalam keluarga, pelampiasan rasa kecewa, dorongan kebutuhan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media massa, serta kegagalan dalam proses sosialisasi, dimana semua itu dapat berdampak negatif kepada anak remaja. Remaja akan lebih cenderung bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah, *bossy*, kurang mandiri dan lain lain.

Saat ini tidak hanya anak-anak tetapi juga generasi muda/remaja milenial yang dimanjakan oleh perkembangan teknologi mutakhir yang seyogyanya

³³ QS. AT-Tahrim [66]: 6

memang teknologi itu dikembangkan untuk memudahkan manusia di berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pendidikan. Kemudahan akses internet di tengah arus globalisasi menjadikan lingkungan anak/remaja tidak hanya dibatasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat setempat, mereka bisa terhubung dengan siapapun dan dimanapun, bisa melihat dan mendengar serta ikut terlibat langsung dalam dunia lain dengan media teknologi dan informasi. Ironisnya pengeksploitasian teknologi dari kalangan remaja malah menjadikan timbulnya suatu degradasi moral/perilaku amoral.

Remaja yang pada fasenya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gemar mencoba-coba, serta mencontoh apa yang mereka lihat dan mereka dengar, bahkan menjadikannya sebagai model yang mereka anggap sesuai/cocok dengan kepribadiannya. Media-media sosial seperti Skype, Vider, WeChat, Line, Whatsapp, Facebook, Youtube, Instagram, Twitter, MySpace, Friendster dan lain-lain tidak menjamin adanya filtrasi yang kuat terhadap konten-konten dewasa yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh anak-anak atau remaja, dimana oleh para pelaku komersial malah menjadikannya sebagai sarana promosi dan ladang prostitusi seperti PMS (*Private Message Sex*), PS (*Phone Sex*) dan VCS (*Video Call Sex*). Begitu juga dengan *game online*/permainan yang menggunakan jaringan internet dan situs-situs web menyediakan fasilitas perjudian secara *online*.

Dengan adanya fasilitas yang memudahkan semua kalangan untuk berinteraksi setiap saat dan lingkungan remaja yang tidak batasi dimensi ruang yang mereka tempati akan memberikan pengaruh intens terhadap kognitif, afektif dan psikomoriknya. Maka dari itu orang tua sebagai tenaga pendidik pertama yang membimbing, mengasuh dan mengayomi harus terlibat aktif dalam segala aktivitas anak yang tentu saja dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan mereka. Orang tua sebaiknya mengontrol, menasehati anak/remaja dengan memberikan alasan-alasan rasional dan regulasi yang disertai dengan *punishment* (hukuman), memonitoring mereka dari jauh, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak/remajanya serta melibatkan mereka dalam

seremoni keagamaan yang dapat memperkuat iman dan takwa mereka sehingga mereka dapat memegang teguh nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku.

Kesimpulan

Ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan amoral remaja. Hal ini berarti. kesimpulannya bahwa pengaruh pola asuh permisif orang tua yang cukup tinggi terhadap amoral remaja. Hal ini terlihat pada sumbangan efektif variabel bebas (pola asuh permisif orang tua) terhadap variabel terikat (amoral remaja) dimana hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap kognitif, afektif maupun psikomotorik remaja.

Daftar Pustaka

- Ahmad dan Ahmad Sehabuddin. 2017. Komparasi Prestasi Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gender, *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, p-ISSN 2597-7512 | e-ISSN 2614-1175 Vol. 1 No. 1.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- An-Nawawi, Imam. 2011. *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI, Terjemahan Fathoni Muhammad dan Futuhul Arifin*, Jakarta: Darus Sunah.
- Ayun, Qurrotu. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *ThufuLA*. Vol. 5, No. 1.
- Baswedan, Aliyah Rasyid. 2015. *Wanita Karir Dan Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015.
- Brooks, Jane B. 2011. *The Process Of Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- D, Edward. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: PT. Mirzan Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuntjojo. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*, Ebook, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Muzakkir. 2015. Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya, *Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2.
- Nawawi, Ahmad. 2011. Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus, *INSANIA*, Vol. 16, No. 2.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (editor). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Respati, Winanti Siwi dkk. 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Authoritative Dan Permissive, Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta, Vol. 4. No. 2.
- Shochib, Moh. 2013. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjarkawi. 2019. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Ke- 3.
- S. Jokie M. 2009. *Siahaan, Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: PT Indeks.
- Tridhonanto, Al. & Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di download pada hari Kamis, 27 Juni 2019, pukul 17:15, di akses dari pendis.kemenag.go.id>dokumen.
- Wawancara dengan Rohana (salah satu Guru BK Di SMP Negeri 1 Kediri), Rabu 21 Agustus 2019, pukul 20:00.
- Wikipedia. di akses pada hari Rabu, 26 Juni 2019, pukul 15:30 dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia>